

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput di namakan *paedagogos*. Dalam bahasa romawi pendidikan di istilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa inggris pendidikan di istilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.¹

Konsep pendidikan menurut Al-ghazali adalah menghilangkan ahlak yang buruk dan menanamkan ahlak yang baik. dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang di lakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progressive pada tingkah laku manusia. Dari pengertian ini Al-ghazali menitik beratkan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran islam sehingga di dalam melakukan suatu proses di perlukan suatu proses yang di ajarkan secara indokrinatif atau sesuatu yang di jadikan mata pelajaran.²

Ki Hadjar Dewantara yang sering disebut sebagai Bapak Pendidikan Indonesia pun mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan

¹Abdul Kadir, *Dasar-dasar pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.59.

²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.90.

nilai moral yang mencakup kekuatan bathin dan karakter, pikiran, dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah peran utama dan motivator bagi peserta didik dalam menanamkan atau menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak dalam pendidikan, oleh sebab itu pendidikan harus penuh dengan nilai-nilai Islami serta moralitas karena di dalam islam mengandung nilai-nilai moral yang wajib dilaksanakan setiap individu.

Menurut Al-ghazali , Guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai sesuatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya. Dalam kitab lain Al-ghazali memberikan definisi guru seorang yang menyampaikan suatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang berkemauan tanpa melihat umur walaupun terpaksa melalui pelbagai cara dan strategi dengan tanpa mengharapkan ganjaran (gaji).⁴

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara .hal tersebut

³Ridwan Effendi Manpa dan Drajat, *Etika Profesi Guru* (bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 36.

⁴Abu Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, hlm. 94.

menunjukkan bahwa guru sebagai figure seorang pemimpin, guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak.⁵

Dalam proses belajar- mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian yang dimiliki anak didik. ia harus mampu menciptakan proses yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis.⁶

Pengertian guru dan dosen sebagai suatu profesi diperjelas kembali dalam Undang-undang Guru dan Dosen yang terdapat pada pasal 1 ayat (1), yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Dari uraian di atas dapat di simpulkan, Seorang Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membina dan mengarahkan peserta didik, karena itu guru disini tidak semata-mata sebagai pendidik tapi juga sekaligus sebagai pembimbing yang mengarahkan tingkah laku siswanya kepada yang baik dan agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk membangun moral dan akhlak para siswa guna meningkatkan keimanan kepada

⁵Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: CV Grafika Telindo, 2011) , hlm. 101.

⁶Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7.

⁷*Ibid.*, hlm.21.

Allah SWT dan meneladani bekal hidup di kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi apabila sejak usia remaja saja para siswa/pelajar kurang berminat dalam pelajaran PAI di sekolah, maka dampak negative yang terjadi sudah sering di temukan diantaranya: Maraknya kenakalan-kenakalan remaja sekarang ini seperti tawuran, pergaulan bebas/ penyimpangan seksual, minum-minuman keras sampai mabuk-mabukan, merokok bahkan sampai terjerumus pada narkoba. Kasus-kasus tersebut sudah banyak dialami oleh pelajar usia remaja sampai saat ini.⁸

Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternative alternatif pembimbing manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, *split of personalty*, dan bukan pula pribadi timpang.⁹

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda, gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Sesuai harapan orang tua. kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa beradab-adab seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka¹⁰

⁸Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Depublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), hlm.172.

⁹Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 01, no. 2 (2019), hlm. 121.

¹⁰Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pangarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 05, no 1, (2019), hlm. 90.

Perilaku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai *diferensiasi sosial*, karena terdapat diferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri-ciri karakteristik umum, dan bertentangan dengan hukum, atau melanggar peraturan formal.¹¹

Bicara mengenai mabuk-mabukan tentu identik dengan minuman keras, minuman keras dalam istilah agama disebut khmar, khamr terambil dari kata khamara artinya “menutup”. Maksudnya adalah menutupi akal. Karena itu makanan atau minuman yang dapat menutupi akal secara bahasa juga disebut khamr. Pada mulanya khamr adalah minuman keras yang terbuat dari kurma dan anggur. Tetapi karena dilarangnya itu sebab memabukkan, maka minuman yang terbuat dari bahan apa saja (walaupun bukan dari kurma atau anggur) asal itu memabukkan, maka hukumnya sama dengan khamr, yaitu haram diminum.¹²

Minuman keras terbagi dalam 3 golongan dilihat dari kadar alkoholnya, yaitu:

13

- a. Golongan A : Berbagai minuman keras yang mengandung kadar sekitar 1% - 5%.
Contoh minuman keras ini Bir, Green sand, dll.
- b. Golongan B : Berbagai jenis minuman keras yang mengandung kadar alkohol sekitar 5% - 20%. Contohnya adalah Anggur Malaga, dll.

¹¹Kartini Kartron, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.5.

¹²Sudarto, *Masailul Fiqhiyah Al-haditsah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.240.

¹³Tim Visi Media, *Mengenal Jenis dan Efek Buruk Narkoba* (Tangerang: Visimedia, 2006), hlm. 66.

- c. Golongan C : Minuman keras yang mengandung kadar lko hol 20% - 50%. Yang termasuk jenis ini Brandy, Vodka, Wine, Drum, Champagne, Whisky, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan permasalahan remaja usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan apalagi di eraglobalisasi saat ini, Siswa dengan berbagai sifat atau tingkah laku tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dan tidak seharusnya di perbuat oleh remaja usia sekolah, Kondisi perilaku dan kepribadian mereka sangat jauh dari yang diharapkan, perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. Oleh karena itu guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini memegang peranan yang sangat penting, karena guru merupakan cermin pribadi yang mulia bagi anak didiknya.

Selain faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah juga bertanggung jawab untuk mengatasi kenakalan anak- anak remaja usia sekolah ini.

Alasan peneliti memilih SMK Negeri 1 Tulung Selapan sebagai objek penelitian karena pada saat praktek magang II 29 September 2017 di sekolah tersebut, peneliti melihat siswa- siswa yang terjerumus pada minum-minuman keras hal ini di buktikan, bersamaan pada saat pulang sekolah, peneliti melihat adanya sekelompok siswa seperti geng motor yang berjumlah sekitar kurang lebih 3-4 orang memakai seragam sekolah yang beridentitaskan berasal dari SMK Negeri 1 Tulung Selapan (SMK). ketika berakhirnya jam pulang sekolah siswa-siswa tersebut tidak langsung pulang kerumah, melainkan nongkrong atau santai di jalanan sambil menegakkan

minum-minuman keras dan masih memakai seragam sekolah (SMK Negeri 1 Tulung Selapan). Kemudian pada saat acara pesta pernikahan (Orgen) beberapa anak-anak remaja usia sekolah, yang notabene berada pada tataran usia sekolah menengah kejuruan (SMK) beberapa dari mereka ada yang minum-minuman keras sampai mabuk-mabukan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana upaya yang akan dilakukan guru agama Islam agar perilaku minum-minuman keras tidak terjadi lagi dikemudian hari.

B. Identifikasi Masalah

1. Cara bergaul siswa yang terlalu bebas karena seringnya nongkorong pada malam hari dan berakibat penggunaan minum-minuman keras
2. Adanya tempat hiburan di lingkungan sekitar seperti adanya tempat- tempat karaoke dan biasanya setiap ada acara pernikahan selalu mengadakan pesta malam (orgen) dengan diadakannya pesta malam (Orgen) sehingga pada saat itu sering di gunakan untuk minum-minuman keras yang berakibatkan adanya penyimpangan norma
3. Kurang optimalnya peran guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik, guru lebih dominan memberikan tugas dari pada materi
4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dalam hal ini orang tua lebih mementingkan kebutuhan materi anak dari pada membentuk akhlak anak
5. Lingkungan tempat tinggal yang terlalu bebas, kebanyakan masyarakat sekitar masih belum paham dalam mengenai agama, mereka lebih memilih tidur, nonton tv bahkan bermain judi dan tidak menghiraukan saat adzan berkumandang

6. Kurangnya penanaman nilai-nilai Agama, masyarakat Tulung Selapan masih banyak yang lalai dalam melaksanakan sholat, lebih suka bermain dari pada beribadah

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari konsep dan lebih terarah, maka masalah ini dibatasi pada:

Penelitian ini berjudul “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras di SMK Negeri 1 Tulung Selapan” maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya guru PAI yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tulung Selapan dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras pada siswa serta apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras pada siswa`

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pokok pikiran yang penulis kemukakan pada latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras di SMK Negeri 1 Tulung Selapan ?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras siswa di SMK Negeri 1 Tulung Selapan

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras di SMK Negeri 1 Tulung Selapan
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuma keras di SMK Negeri 1 Tulung Selapan

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis :

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu pendidikan agama Islam dan penyimpangan sosial
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang perilaku minum-minuman keras.

2) Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi pada praktisi pendidikan khususnya guru pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Tulung Selapan tentang upaya guru dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras

- b. Mengatasi perilaku minum-minuman keras untuk menjadikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tentram bagi peserta didik dalam menuntut ilmu
- c. Diharapkan dapat menemukan cara dalam mengatasi masalah perilaku minum-minuman keras
- d. Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada guru, orang tua, dan masyarakat serta seluruh elemen terkait untuk berperan menciptakan pendidikan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi siswa yang berakhlak.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka di gunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argument. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang di angkat.

Pertama, Skripsi Mahfud Sazali “Yang berjudul Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (MIRAS) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak).”¹⁴ menyimpulkan strategi yang dilakukan guru akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras antara lain, yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan konsep PAIKEM, menjalin komunikasi dengan peserta didik , peran guru

¹⁴Mahfud Sazali, “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Pengaruh Budaya Minuman Keras (MIRAS) Terhadap Remaja (Studi Kasus di MTs Nurul Huda Desa Geneng Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. VI.

sebagai teladan dan motivator, serta mendidik untuk berbakti kepada orang tua, kemudian upaya yang dilakukan guru akhlak dalam mencegah pengaruh budaya minuman keras ini melalui tiga tindakan yaitu tindakan preventive, tindakan represif, tindakan kuratif. Berbagai strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak yang bekerja sama dengan guru BK dan kepala sekolah ternyata menjadikan dampak pada pembentukan budaya sekolah terutama dalam hal akhlak. Dengan tumbuhnya budaya baru di sekolah mengakibatkan budaya mengonsumsi miras yang sedang berkembang di lingkungan sekolah tercegah untuk mempengaruhi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang mencegah minum-minuman keras terhadap remaja usia sekolah. Sedangkan perbedaannya peneliti di atas meneliti tentang skripsi yang berjudul strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah budaya minuman keras (MIRAS) terhadap remaja. sedangkan peneliti meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras.

Kedua, Jurnal Titik Nurbiyati “yang berjudul Sosialisasi Bahaya minuman Keras bagi Remaja”¹⁵ menyimpulkan minuman keras ialah segala jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya. Baik secara agama maupun hukum, penyalahgunaan alkohol (alkoholism) atau minuman keras sangat di larang. Hal tersebut karena dampak negatif yang ditimbulkan oleh alkohol itu sendiri baik dari segi kesehatan, sosial, keamanan..

¹⁵Titik Nurbiyati, “Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja,” *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 3, no.3 (2014), hlm. 190.

Dengan diberikan penyuluhan- penyuluhan , maka diharapkan pengetahuan warga dapat bertambah dan masyarakat dapat menghindari untuk mengkonsumsi minuman keras.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang minum-minuman keras. Sedangkan perbedaannya peneliti diatas meneliti tentang sosialisasi bahaya minuman keras sedangkan peneliti meneliti tentang mengatasi perilaku minum-minuman keras.

Ketiga, Jurnal efrizal “yang berjudul Perilaku Minum-minuman keras Pada Remaja Di Desa Rawang Kawo Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak”¹⁶ menyimpulkan ada dua factor yang melatarbelakangi perilaku minum-minuman keras yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan teman. Adapun pengaruh yang timbul akibat minuman keras terhadap peminum yaitu suka berbohong, melesingkan barang, mengganggu keamanan masyarakat, pemerasan, mencuri dan penganiayaan.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku minum-minuman keras . sedangkan perbedaannya jurnal diatas berjudul perilaku minum-minuman keras pada remaja sedangkan peneliti meneliti tentang upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras.

G. Kerangka Teori

Adapun yang menjadi dasar kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah :

¹⁶ Efrizal, “Perilaku Minum-minuman Keras Pada Reemaja Di Desa Rawang Kawo Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak,” *Jurnal Fisip Riau* 2, no. 2 (2015), hlm. 15.

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁷

Untuk mempertegas eksistensi guru, sebagaimana tertera pada UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1; angka 1) disebutkan bahwa : guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Menurut Usman, dalam konteks proses pendidikan di sekolah guru memiliki tugas untuk mendididk, mengajar, dan melatih.¹⁹

- a. Mendidik berarti menanamkan, meneruskan, dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik (nilai-nilai agama dan budaya)
- b. Melatih berarti membekali anak didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya.
- c. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru memegang tugas yang sangat penting dalam memberikan motivasi kepada siswa agar tercapainya kondisi yang efektif bagi siswa untuk menjalankan proses

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.12.

¹⁸Manpan Drajat, *Op. Cit.*, hlm. 47.

¹⁹Jejen Musafah, *Redesain Pendidikan Guru* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hlm. 52–53.

belajar mengajar. Selain itu guru dapat menanamkan motivasi dengan cara memperjelas tujuan yang ingin dicapai kepada para siswa, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar, memberikan pujian yang wajar, memberikan penilaian dan komentar terhadap hasil pekerjaan, serta dengan menciptakan persaingan kerja sama dalam kelas.²⁰

Dari uraian diatas dapat di simpulkan, tugas guru disini sangat penting dalam proses pendidikan, karena selain memberikan bimbingan, arahan, serta ajaran kepada anak didiknya, guru juga mempunyai tanggung jawab besar dalam proses menciptakan generasi muda penerus bangsa yang berkualitas baik secara intelektual maupun akhlaknya.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Al-syaibani Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, proses tersebut di lakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat²¹.

Menurut Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan

²⁰Manizar Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator," *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no.2 (2017), hlm. 186.

²¹Herman Zaini dan Mutharom, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Noerfikri, 2015), hlm. 126.

kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.²²

Pendidikan Agama Islam harus mampu menjiwai pada tingkat kesadaran paling dalam pada diri siswa disamping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa keseharian terutama terkait dengan kemajemukan kultur (multicultural) yang ada.²³

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk dan membangun akhlak yang mulia yakni insan kamil dalam diri setiap peserta didik dan sebagai suri tauladan yang dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.

3. Perilaku

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik; berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya.²⁴

Perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang

²²H.Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 15.

²³Novayani Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tadrib: Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no.2 (2018), hlm. 248.

²⁴Joyce Marcella Laurenns, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 1.

berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar²⁵.

Perilaku menyimpang ialah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau beberapa orang dalam masyarakat secara sadar atau tidak, dengan tidak menerima norma dan nilai yang berlaku di masyarakat secara umum.²⁶

Adapun definisi perilaku menyimpang (*deviant behavior*) itu sendiri adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.²⁷

Perilaku menyimpang juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan terus menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dll. Sedangkan penyimpangan sekunder yaitu perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi

²⁵Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi* (malang: Wineka Media, 2018), hlm. 98.

²⁶Agung S,S dan Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), hlm. 26.

²⁷Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna, 2007), hlm. 88.

dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali, seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain- lain.²⁸

4. Minuman Keras

Minuman Keras merupakan jenis minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C₂H₅OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang apabila diminum dapat memabukkan.²⁹

Islam melarang minum-minuman keras (Khamr) dan peraturan ini berlaku untuk seluruh umat islam serta tidak ada perkecualian untuk individu tertentu. Minuman keras dan alkohol, keduanya identik namun sesungguhnya yang di maksud dengan khamr di dalam islam itu tidak selalu merujuk pada alkohol. Khamr adalah segala sesuatu minuman dan makanan yang bisa menyebabkan mabuk. Apapun yang apabila diminum atau digunakan dalam keadaan normal oleh seorang yang normal lalu memabukkannya maka ia adalah khamr dan ketika itu hukumnya haram, baik sedikit ataupun banyak.³⁰

Dari definisi diatas dapat dipahami, perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai serta norma- norma yang berlaku didalam masyarakat secara umum, termasuk juga dengan peyalahgunaan minuman keras merupakan tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang

²⁸Sudarmi Su'ud, "Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana)" *Jurnal FKIP Haluoleo* 1, no. 34 (2011), hlm. 35.

²⁹Bekti Suryo Prayogi, "Penanggulangan Kebiasaan Minum-minuman Keras Pada Kalangan Remaja Oleh Polsek Di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes" (Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 7.

³⁰ Risna, "Pandangan Sains Dan Al-Qur'an Terhadap Konsumsi Alkohol, SMK Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya, Langsa Aceh," *Jurnal MIPA* (2017), hlm. 350.

berlaku di dalam masyarakat. maka dari itu perilaku minum-minuman keras ini juga dapat disebut sebagai perilaku yang menyimpang.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian kualitatif ini menerapkan cara pandang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.³¹

Teknik sampel yang akan digunakan peneliti adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Purposive sampling pada dasarnya terletak kepada keputusan peneliti dan tujuan studi, maka dalam sampling purposive ketetapan estimasi ditentukan oleh kreativitas peneliti dalam menerjemahkan populasi, pengambilan sampel ini bisa berdasarkan seleksi khusus. Peneliti membuat kriteria tertentu siapa saja yang dijadikan sebagai *informan*.³² Dalam penelitian ini peneliti memilih guru PAI untuk dijadikan sebagai *informan*.

Peneliti juga menggunakan snowball sampling yaitu sebuah metode sampling yang proses pengambilan sampelnya dengan cara sambung menyambung informasi dari unit satu ke unit yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan unit yang

³¹Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noerfikri Offset, 2015), hlm. 41.

³²*Ibid.*, hlm. 43–44.

banyak³³. Maka peneliti mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data seperti guru PAI , guru BK dan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tulung Selapan.

1. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena atau suatu peristiwa yang terjadi maksudnya data dalam skripsi ini adalah data berupa penjelasan tentang upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras di SMK Negeri 1 Tulung Selapan, faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras di SMK Negeri 1 Tulung Selapan.

b. Sumber data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini :³⁴

- 1) Data primer, yaitu informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau nara sumber, seperti saksi mata, dan objek normal. Yaitu guru PAI SMK Negeri 1 Tulung Selapan
- 2) Data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga yang dapat memberi informasi dan gambaran tentang objek atau kejadian tersebut, seperti data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang mengemukakan masalah yang dibahas.

³³*Ibid.*, hlm. 45.

³⁴Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 87.

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menyusun dan menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah peneliti sebagai pengamat sekaligus sebagai partisipan penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan teknik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung yang didukung dengan pengumpulan data dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang diteliti.³⁵

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi secara jelas dan detail dari pihak-pihak yang berkompeten yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian . percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan atas pertanyaan itu.³⁶ Bentuk wawancara ini adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*) peneliti melakukan wawancara berhadapan dengan partisipan, mewawancarai mereka melalui telpon, atau terlibat dalam *focus group interview* yang tentu saja memerlukan

³⁵Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi-etnik* (Yogyakarta: Depublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2015), hlm. 41–42.

³⁶*Ibid.*, hlm. 41.

pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur, terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.³⁷

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencatat atau mengutip dari dokumen atau prinsip-prinsip yang diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh langsung dari responden.³⁸ dokumen ini dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Adapun dokumentasi yang akan diteliti yaitu sejarah singkat dan visi, misi, tujuan sekolah, sarana dan prasarana, daftar guru SMK Negeri 1 Tulung Selapan, daftar siswa SMK Negeri 1 Tulung Selapan, foto-foto serta fasilitas sekolah dan bangunan Fisik SMK Negeri 1 Tulung Selapan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³⁹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis interaktif dari *Miles and Huberman*.

³⁷Helen Sabera Adib, *Op. Cit.*, hlm. 46.

³⁸Mahfud, *Op. Cit.*, hlm. 42.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 336.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam *model Miles and Huberman*, langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yakni dengan data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁰

- 1) Reduksi Data (*data reduction*), merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dengan reduksi data maka hasil penelitian akan lebih jelas, namun reduksi data bukan berarti hanya pengurangan, akan tetapi bilamana perlu dilakukan penambahan. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Tulung Selapan.
- 2) Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data berbentuk uraian hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi selama melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Tulung Selapan secara lengkap disajikan pada bab IV dan pada lampiran dilampirkan ringkasan hasil wawancara.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 337–345.

3) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)/ (*verification*) merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

J. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori yang meliputi : Pengertian Guru, Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Agama Islam, Pengertian Perilaku menyimpang, Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang, Faktor- Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang, aspek- aspek tingkah laku yang menyimpang, Pengertian Minuman Keras, Hukum Islam Tentang Minuman Keras.

BAB III Deskripsi SMK Negeri 1 Tulung Selapan, yang meliputi ; sejarah singkat, visi dan misi, tujuan sekolah, sarana dan prasarana, keadaan guru dan pegawai SMK Negeri 1 Tulung Selapan, keadaan siswa SMK Negeri 1 Tulung Selapan, Kurikulum SMK Negeri 1 Tulung Selapan, Kegiatan Ekstra Kurikuler, dan Prestasi Siswa SMK Negeri 1 Tulung Selapan.

BAB IV Analisis Data yang meliputi upaya guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras siswa di SMK Negeri 1 Tulung Selapan dan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi perilaku minum-minuman keras siswa di SMK Negeri 1 Tulung Selapan.

BAB V Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.

